

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Desain bahan ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran yang dirancang oleh para ahli yang dijadikan sebagai alat bantu proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar ialah bahan belajar pelajaran bagi siswa. Siswa belajar berupa wawasan, keterampilan, ataupun sikap. Dengan demikian, bahan ajar terdiri atas wawasan, keterampilan, ataupun sikap. Wawasan berupa informasi atau materi isi dari bahan ajar. Keterampilan berupa materi yang memerintahkan siswa melaksanakan sesuatu, misalnya membuat sebuah teks. Sikap berupa pembuatan dalam soal-soal dengan jujur dan tanggung jawab.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dewi (2019:37) bahan ajar atau materi bahan ajar bisa berupa wawasan, keterampilan, ataupun sikap atau segala sesuatu yang akan dikaji dan dikuasai oleh siswa melalui aktivitas pembelajaran. Demikian pula dengan opini abidin (2016:263) memaparkan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar tersusun atas wawasan, keterampilan ,dan sikap yang perlu dikaji oleh siswa. Materi atau isi bahan ajar setidaknya meliputi materi tentang wawasan, keterampilan, dan sikap yang bisa dijadikan bahan belajar untuk siswa dalam membantu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut bertujuan sebagai upaya mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi atau isi yang terdapat pada bahan ajar perlu sudah memakai materi yang mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dipaparkan oleh Julia dkk (2018: 248), bahan ajar yaitu seluruh bahan, termasuk teks, informasi, dan alat yang dirancang secara sistematis dan menunjukkan standar kompetensi yang perlu dikuasai

dan dicapai siswa. Definisi ini lebih menarik. Dengan tujuan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dipakai pada proses pembelajaran.

Beberapa opini di atas, bahwa bahan ajar ialah materi pembelajaran yang disusun oleh ahli secara sistematis. Adanya bahan ajar bisa membantu siswa untuk lebih menguasai materi dan mandiri dalam belajar, sedangkan bagi guru guna mempermudah proses pembelajaran tersebut bisa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Bahan ajar bisa membuat komunikasi pembelajaran yang lebih efektif antara guru dan siswa tentang materi tertentu. Selain itu, bahan ajar membuat aktivitas pembelajaran lebih menarik dan mempermudah siswa guna mempelajari seluruh keterampilan dasar yang diperlukan.

2) Fungsi bahan ajar

Bahan ajar berperan guna membantu guru dan siswa pada proses pembelajaran. Bahan ajar berperan sebagai rujukan bagi guru guna mengarahkan seluruh aktivitasnya kepada siswa selama proses pembelajaran, dan ialah substansi kompetensi yang perlu diajarkan kepada siswa. Selain itu, bahan ajar juga berperan sebagai alat guna menilai pencapaian dan penguasaan siswa.

Bahan ajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran, dipaparkan oleh Abidin (2016:263). Fungsi bahan ajar yaitu antara lain: *pertama*, bahan ajar berperan sebagai substansi kompetensi yang perlu diajarkan kepada siswa dan menjadi rujukan bagi guru guna mengarahkan seluruh aktivitasnya pada proses pembelajaran. *Kedua*, bahan ajar berperan sebagai substansi yang perlu dikaji dan dikuasai siswa, dan *ketiga*, bahan ajar berperan sebagai evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Ketiga komponen ini sangat memengaruhi dan bisa berperan sebagai rujukan untuk siswa dan guru pada proses pembelajaran yang

efektif dan efisien. Ini memungkinkan siswa dan guru guna menguasai kompetensi tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan. Julia dkk (2018: 57) menyatakan bahwa bahan ajar mempunyai tiga fungsi. Pertama, mereka berperan sebagai rujukan bagi guru yang akan mengarahkan seluruh aktivitas pada proses pembelajaran dan sebagai substansi kompetensi yang perlu diajarkan kepada siswa. Kedua, mereka berperan sebagai rujukan bagi siswa yang akan mengarahkan seluruh aktivitas pada proses pembelajaran dan sebagai substansi kompetensi yang perlu dikaji atau dikuasai siswa. Ketiga, mereka berperan sebagai alat guna menilai pencapaian atau penguasaan siswa.

Berdasarkan opini-opini diatas, bisa disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar bisa dipakai untuk guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas dan mempermudah bagi guru guna menyampaikan materi kepada peserta didik dan memberi kemudahan untuk siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang akan dikuasainya dengan adanya bahan ajar siswa akan lebih kreatif dan mandiri dalam belajar bahkan bisa memotivasi siswa agar belajar lebih rajin. Selain itu, fungsi bahan ajar juga menunjang aktivitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

3) Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar ialah alat bantu dalam suatu pembelajaran. Bahan ajar dibuat para ahli atau guru mengenai materi tertentu guna menunjang proses pembuatan di kelas. Akan tetapi isi bahan ajar yang dirancang perlu direlevankan dengan kebutuhan oleh siswa.

Materi pelajaran ada dalam berbagai bentuk, baik cetak ataupun non cetak. Materi cetak umumnya berbentuk buku, sedangkan materi elektronik umumnya berbentuk buku elektronik atau buku online. Dipaparkan oleh Yaumi (2016:278), bahan ajar umumnya dalam bentuk buku kerja modul; akan tetapi, bahan ajar non-cetak bisa berupa audio, video, dan komputer.

Jika dikaji lebih lanjut, akan ditemukan bahwa bahan ajar bukan sekadar cetak non cetak tetapi juga kombinasi dari keduanya, sebab audio menghubungkan keduanya. Teks yang diposting di situs jejaring sosial tidak sekadar disimpan dalam format digital, tetapi juga perlu dicetak memakai mesin cetak. Oleh sebab itu, opini mutiara dkk membagi pelajaran ke dalam dua kategori: pelajaran cetak dan pelajaran bukan cetak. Akan tetapi, kedua kategori ini bisa bekerja sama, yang menghasilkan jenis pelajaran baru antara lain buku audio.

Daryanto dan Dwicahyono (2014:173) menjelaskan ada empat jenis bahan ajar, yakni pertama bahan ajar pandang yang tersusun atas bahan ajar berbentuk cetak antara lain buku, brosur, foto, atau gambar. Kedua bahan ajar antara lain radio, dan kaset atau cd, ketiga bahan ajar berbentuk visual, antara lain video. Keempat bahan ajar berbentuk multimedia interaktif Computer Asisted Instruction, atau CD dan bahan ajar berbasis WEB. Prastowo (2015: 40) jenis bahan ajar terbagi menjadi empat, yaitu bahan ajar berbentuk cetak, bahan ajar dengar atau program audio, bahan ajar berbentuk audiovisual, bahan ajar interaktif atau kombinasi dari dua atau lebih media.

Pendidikan bisa diartikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yang meliputi materi cetak, audio, visual, atau kombinasi. Bahan ajar berperan sebagai alat atau sarana guna mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Oleh sebab itu, bahan ajar perlu dirancang dengan mempertimbangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercakup dalam kurikulum dan relevan dengan kebutuhan guru dan siswa. Selain itu, bahan ajar perlu dipakai guna mencapai kompetensi yang diharapkan pemerintah.

B. Bahan ajar kurikulum 2013

Kurikulum yang terus mengalami perubahan, tentu bahan ajar juga akan ada perubahan, bahkan pembaharuan bahan ajar. Pembaharuan dengan menyusun bahan ajar dengan materi terbaru dan perlu berorientasi pada peserta didik. Dipaparkan oleh Julia dkk (2018: 428) pembaharuan dalam materi dan bahan ajar bisa dilaksanakan dengan beberapa cara yakni, pembaharuan bahan ajar dengan menghubungkan materi yang dirancang dengan kebutuhan sekarang. Pembaharuan bahan ajar perlu berorientasi pada peserta didik dan pembaharuan bahan ajar memanfaatkan teknologi.

Pertama pembaharuan bahan ajar dengan cara menghubungkan materi yang dirancang dengan kebutuhan sekarang. Pembaharuan dengan memperbarui materi-materi. Materi bahan ajar relevan dengan kebutuhan saat ini dan sangat penting untuk perkembangan siswa. Pemerintah, melalui kementerian pendidikan, memutuskan bahwa materi pelajaran lama perlu diganti dengan materi baru. Pemerintah perlu selalu memenuhi kebutuhan dan mengubah kurikulum siswa guna menyesuaikannya dengan kebutuhan pasar.

Kedua pembaharuan bahan ajar perlu dilaksanakan tidak sekadar memaparkan teori semata, tetapi perlu ada pembaharuan dalam bahan ajar. Bahan ajar bisa mengantarkan siswa agar bisa belajar lebih mandiri dan menemukan materi konsep secara mandiri.

Ketiga pembaharuan bahan ajar juga bisa memanfaatkan teknologi canggih antara lain web, digital, aplikasi, multimedia interaktif, dan lain sebagainya. Dengan memakai teknologi bisa mengurangi penggunaan kertas. Bahan ajar sekarang ini tidak sekadar berbentuk cetak saja tetapi bahan ajar juga bisa berbentuk teknologi, agar bisa mempermudah siswa guna mendapatkan dan menguasai bahan ajar tersebut, pemanfaatan teknologi tersebut bisa memperbaharui bahan ajar.

Dengan ketiga pembaharuan tersebut siswa bisa belajar dengan mandiri dan aktif pada proses pembelajaran dikelas. Tentu saja materi dan sebagainya akan mengalami perubahan bahkan pembaharuan .

Materi teks anekdot berlandaskan pada kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi. Ini tentu akan mengalami perubahan bahkan pembaharuan pada isi atau materi teks tersebut. Kompetensi yang dikembangkan penulis, dalam buku teks pelajaran yang diambil berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar teks anekdot. Kompetensi ini bisa diartikan sebagai gambaran umum mengenai keterampilan yang akan diambil. Setelah mempelajari suatu kompetensi tertentu yang diturunkan dari standar kompetensi lulusan.

Membuat bahan ajar berupa buku teks materi anekdot. Peneliti menyesuaikan dengan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi. Oleh sebab itu, isi atau materi teks anekdot yang akan dijadikan bahan ajar yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi mata pelajaran bahasa Indonesia, pada jenjang pendidikan kelas SMA kelas X semester ganjil. Berdasarkan Permendikbud kompetensi inti yang dipakai yakni *pertama* menguasai, menerapkan, dan menganalisis wawasan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu wawasan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian. Selain itu, menerapkan wawasan prosedural dalam bidang kajian tertentu relevan dengan bakat dan minatnya guna memecahkan masalah. *Kedua*, mempunyai keterampilan guna mengolah, menalar, dan menyaji dalam konteks konkret dan abstrak yang terkait dengan pengembangan materi yang diajarkan di sekolah, dan mampu memakai pendekatan yang relevan dengan kaidah keilmuan. dan menulis dari perspektif dan teori yang sama antara lain yang diajarkan di sekolah.

Kompetensi Dasar yang relevan dengan Permendikbud 37 tahun 2018 yaitu 3.5 mengevaluasi teks anekdot dan aspek makna tersirat, dan 4.5 mengonstruksi makna tersirat dalam teks anekdot baik tulis ataupun lisan. Penelitian ini membahas nilai 3.5 untuk evaluasi teks anekdot dan aspek makna tersirat.

C. Bahan Ajar Dalam Bentuk Buku Teks

1. Buku teks

Buku yaitu bahan tertulis yang dipakai sebagai sumber belajar yang menyajikan wawasan. Isi buku bisa berasal dari berbagai sumber, antara lain hasil pembelajaran, pengamatan, akulturasi, pengalaman, atau imajinasi seseorang.

Pada proses pembelajaran di kelas, buku teks ialah salah satu sumber pembelajaran yang dipakai oleh guru dan siswa. Siswa bisa memakai sumber pembelajaran ini sebagai motivasi untuk belajar dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Isi buku teks pada umumnya berisi wawasan dan keterampilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Dengan mempertimbangkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, isi buku teks tersebut sudah relevan dengan keterampilan yang perlu dimiliki siswa.

Dipaparkan oleh Dewi (2019:36), buku ialah sumber pembelajaran yang dipakai oleh guru atau institusi pendidikan guna memberi materi pelajaran kepada siswa guna memenuhi tujuan pembelajaran. Buku-buku ini bisa berupa buku teks atau buku lain yang dipakai guna mengajar siswa.

Dipaparkan oleh Awalludin (2017: 6) buku teks yaitu buku yang dipakai siswa untuk belajar dan berisi wawasan yang berasal dari kompetensi dasar yang diajarkan dalam kurikulum. Mereka berperan sebagai alat bantu pada proses pembelajaran. Dipaparkan oleh Komalasari (2013:42), buku teks berperan sebagai buku pelajaran. Dengan kata lain, buku teks yaitu buku standar yang ditulis oleh pakar dalam bidang tertentu.

Didasarkan pada opini-opini di atas, bisa disimpulkan bahwa buku teks yaitu buku yang berisi ilmu wawasan dan keterampilan yang telah ditetapkan dan dibuat oleh ahli. Isi buku teks tersebut sudah relevan dengan keterampilan yang perlu dimiliki dan dicapai siswa. Dengan

mempertimbangkan kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah, tentu saja.

2. Karakteristik buku teks

Buku teks ialah buku yang berisikan materi tertentu. Guna membantu proses pembelajaran bagi siswa dan guru. Buku teks berbeda dengan buku-buku fiksi, buku teks mempunyai karakteristik, yakni penggunaan bahasa yang formal dan berisi materi pelajaran.

Karakteristik bahan ajar tersusun atas empat yakni :

- a. Secara formal, buku teks pelajaran diterbitkan oleh penerbit tertentu dan mempunyai ISBN (*international standart book number*)
- b. Penyusunan buku teks mempunyai misi optimalisasi dalam pengembangan wawasan secara ringkas, jelas, dan sistematis. Artinya materi yang dipakai jelas dan tidak bertele-tele serta ditulis secara sistematis
- c. Buku teks pelajaran dikembangkan oleh peneliti dan penerbit buku dengan mengacu pada apa yang sedang diprogramkan oleh pemerintah atau departemen pendidikan nasional. Hal ini bertujuan agar siswa bisa belajar dengan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- d. Buku teks pelajaran mempunyai tujuan dan keuntungan tertentu. (prastowo 2015 :170-172).

Berdasarkan dari keempat karakteristik buku diatas, bahwa buku teks mempunyai karakteristik yang formal penggunaan bahasa yang dipakai relevan dengan kaidah kebahasaan, dan buku teks berisikan materi pelajaran untuk anak sekolah serta karakteristik buku teks mempunyai macam enam yakni :

1. Buku pelajaran yang ditujukan kepada siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Akan tetapi, buku teks juga ditujukan pada guru
2. Buku teks selalu berkaitan dengan studi tertentu. Artinya berbeda bidang studi tentu berbeda buku teks.

3. Buku teks selalu dikatakan buku standar. Artinya buku pembantu pelajaran yang relevan dengan materi terkait.
4. Buku teks umumnya dirancang dan ditulis oleh pakar bidangnya. Akan tetapi buku teks juga bisa dirancang dan ditulis oleh bidang tertentu saja, bisa juga oleh bidang lain asalkan peneliti mempunyai wawasan dan pengalaman dalam bidang tersebut.

3. Langkah-langkah menyusun buku teks

Langkah penyusunan buku teks ialah hal-hal yang perlu diperhatikan guna membuat bahan ajar yang baik. Prastowo (2013: 176-188) menyebutkan langkah-langkah penyusunan buku teks antara lain.

1. Memperhatikan kurikulum dengan cara menganalisisnya. Materi perlu relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar kemudian diuraikan dalam indikator pencapaian hasil belajar
2. Menentukan judul buku yang akan ditulis relevan dengan standar-standar kompetensi dasar dan kompetensi inti
3. Merancang outline buku agar isi buku lengkap meliputi seluruh aspek yang diperlukan guna mencapai suatu kompetensi
4. Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan. Sebaiknya referensi yang akan dipakai yakni memakai referensi terkini dan relevan dengan bahan kajian.
5. Menulis buku dilaksanakan dengan memerhatikan penyajian kalimat yang direlevankan dengan usia pembacanya.
6. Mengevaluasi atau mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang. Jika pada tulisan tersebut terdapat kesalahan maka segera lakukan perbaikan.
7. Memperbaiki tulisan jadi menonjol. Pada tahap ini diperlukan adanya pendeskripsian materi agar bisa melahirkan gambaran yang ada dibenak pembaca.

D. Teks Anekdote

1. Pengertian Teks Anekdote

Teks anekdot yaitu cerita atau kisah yang mempunyai sifat lucu. Meskipun mereka mempunyai cerita yang lucu, mereka juga mempunyai banyak maksud yang umumnya dipakai guna memberi kritik. Banyak orang menganggap teks anekdot sebagai cerita yang tersusun atas rangkaian beberapa kalimat lucu. Anekdote, dipaparkan oleh Wardani (2017:46), sekadar memuat lucu, guyonan, atau humor, tetapi mereka juga mempunyai tujuan lain, yakni memberi pelajaran kepada khalayak (Kosasih, 2014: 2). Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa anekdot yaitu cerita pendek atau dialog yang memuat pesan atau kritikan yang dibalut dengan humor yang menggelitik.

Anekdote, dipaparkan oleh Keraf (2010: 142), yaitu cerita pendek yang menyampaikan sifat menarik seseorang atau objek. Selain itu, teks anekdot diartikan oleh Tim Studi Edukasi (2013: 5) sebagai cerita lelucon atau humor yang memuat nasihat dengan tujuan guna menyindir suatu kebenaran. Cerita yang lucu dengan kritik halus atau makna tersirat disebut teks anekdot. Dipaparkan oleh Kosasih (2017:2), teks anekdot yaitu cerita yang berisi humor dan kritik. Oleh sebab itu, anekdot sering berasal dari kisah-kisah faktual dengan tokoh utama yang nyata. Teks anekdot, selain bersifat lucu, juga mempunyai tujuan guna menyindir kebiasaan seseorang. Hal ini dikuatkan oleh Mayora et al. (2016), yang menyatakan bahwa teks anekdot yaitu cerita yang bersifat lucu dan bertujuan guna menyindir seseorang atau suatu kebiasaan buruk.

Teks anekdot, dipaparkan oleh beberapa ahli, yaitu cerita atau dialog singkat yang memuat kritikan atau pesan yang dibalut dengan humor yang menggelitik. Teks anekdot membedakan diri dari teks lainnya dengan memakai struktur, bahasa, dan karakteristik lainnya.

2. Ciri-ciri Teks Anekdote

Teks anekdot yaitu cerita yang lucu dengan tujuan menyindir seseorang atau kebiasaan buruk. Sejalan dengan opini para ahli di bidang ini, karakteristik teks anekdot bisa diidentifikasi antara lain:

- 1) Berisi humor Teks anekdot memuat elemen komedi, atau sesuatu yang lucu; dengan kata lain, memuat cerita yang lucu. Ini yaitu salah satu karakteristik utama teks anekdot. Akan tetapi, teks tetap memuat etika, prinsip, dan etika yang perlu dimiliki siswa kelas X.
- 2) Berisi sindiran: Teks anekdot juga bisa memuat sindiran guna mengkritik suatu hal atau kejadian sehingga orang yang terlibat menjadi sadar akan tindakannya.
- 3) Mempunyai tujuan tertentu: Setiap teks mempunyai tujuan, antara lain halnya teks anekdot, yang umumnya bertujuan guna mengkritik kejadian yang terjadi sehingga pembaca bisa menguasai dan memperbaikinya.
- 4) Bersumber dari kisah nyata dengan tokoh terkemuka yang nyata Teks anekdot sering kali berasal dari kisah nyata dengan tokoh terkemuka yang nyata; dengan kata lain, teks anekdot berasal dari kisah nyata, bukan fiktif.

3. Struktur Teks Anekdote

Teks anekdot tidak mempunyai struktur yang sama dengan materi pelajaran lainnya. Kosasih (2017:5) menyatakan bahwa teks anekdot mempunyai lima struktur teks: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Opini ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud (2013:194), yang menyatakan bahwa teks anekdot mempunyai lima struktur: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Berdasarkan opini ini, peneliti membuat kesimpulan bahwa struktur teks anekdot tersusun atas lima komponen: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Berikut yaitu beberapa contohnya.

a. Abstraksi

Abstraksi yakni bagian awal cerita, opini ini sejalan dengan opini Kosasih yang menyatakan (2017:5), Abstraksi yaitu pendahuluan yang menceritakan atau mengungkapkan latar belakang dan gambaran umum mengenai isi suatu teks.

Senada pula dengan yang dikemukakan Kemendikbud (2013:194), Abstraksi yaitu bagian paragraf yang berperan memberi gambaran tentang teks umumnya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan didalam teks. Berdasarkan opini tersebut, peneliti menyimpulkan, abstraksi ialah bagian awal cerita atau pendahuluan yang menceritakan latar belakang dan memberi gambaran umum mengenai isi suatu teks.

b. Orientasi

Orientasi dikemukakan oleh Kemendikbud (2013:194), Orientasi yaitu bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana kejadian terjadi. Berdasarkan opini tersebut, peneliti menyimpulkan orientasi yakni bagian yang menunjukkan awal terjadinya suatu krisis atau kejadian utama dan bagaimana latar belakang kejadian itu terjadi.

c. Krisis

Krisis yaitu titik tertinggi dari masalah. Opini Kosasih (2017:5), yang menyatakan bahwa krisis ialah komponen utama dari inti kejadian suatu kisah, menguatkan hal ini. Dalam bagian ini, ada kelucuan atau kekonyolan yang menggelitik yang membuat Anda tertawa sekaligus menyindir atau memberi kritik. Berdasarkan opini ini, peneliti menyatakan bahwa krisis terjadi ketika masalah dalam penceritaan mencapai puncaknya.

d. Reaksi

Dipaparkan oleh Kemendikbud (2013:194), reaksi yaitu tanggapan atau respons atas krisis sebelumnya. Berdasarkan opini ini, peneliti berpandangan bahwa reaksi yaitu bagian dari cara peneliti atau

individu yang menulis menyelesaikan masalah yang muncul sebagai akibat dari krisis tersebut.

e. Koda

Koda yaitu bagian terakhirnya dari cerita; dipaparkan oleh Kosasih (2017:5), itu yaitu pertanda bahwa cerita akan berakhir. Kode bisa memuat persetujuan, komentar, atau penjelasan ulang tentang maksud cerita sebelumnya. Dipaparkan oleh opini tersebut, koda yaitu bagian dari akhir cerita dan bisa berisi persetujuan, komentar, atau penjelasan ulang tentang maksud cerita sebelumnya. Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa koda ialah kesimpulan dan pertanda akhir cerita, jadi teks anekdot tidak selalu mempunyai koda.

E. Budaya Daerah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "budaya" sebagai "akal budi", dan secara umum, "budaya" bisa diartikan sebagai suatu cara hidup sekelompok manusia yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi dari sesepuh kelompok tersebut. Koentjaraningrat memaparkan bahwa budaya yaitu kumpulan ide, gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya ini kemudian dijadikan klaim manusia melalui belajar. Koentjaraningrat menyatakan bahwa istilah "universal" menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yaitu universal dan bisa ditemukan dalam kebudayaan setiap bangsa yang tersebar di seluruh dunia. Sebagaimana disebutkan oleh Sumarto (2019), ketujuh komponen kebudayaan yaitu:

1. Bahasa, Bahasa ialah sarana bagi manusia guna memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Dipaparkan oleh Keesing, keterampilan manusia dalam membangun tradisi budaya, melahirkan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan

demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem wawasan, Sistem wawasan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi sebab sistem wawasan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem wawasan sangat luas batasannya sebab meliputi wawasan manusia tentang berbagai unsur yang dipakai dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak bisa bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak bisa membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai guna membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan wawasan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.
3. Sistem sosial, Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial ialah usaha antropologi guna menguasai bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Dipaparkan oleh Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar yaitu kerabatnya, yakni keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis guna membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.
4. Sistem mata pencaharian manusia, Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka guna mencukupi kebutuhan hidupnya.
5. Sistem teknologi manusia, Manusia selalu berusaha guna mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-

benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam menguasai kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi ialah bahasan kebudayaan fisik.

6. Sistem kemasyarakatan, asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat yaitu adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dinilai lebih tinggi dibanding manusia dan mengapa manusia itu melaksanakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan menemukan hubunganhubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha guna memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa yaitu sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.
7. Kesenian, Ahli antropologi mulai mempelajari seni melalui penelitian etnografi mengenai aktivitas seni masyarakat tradisional. Penelitian ini mengumpulkan deskripsi etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia yang lebih berfokus pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, tari, dan drama dalam suatu masyarakat.

Orang-orang di dunia ini dibesarkan dan hidup dalam budaya tertentu. Proses internalisasi budaya juga sama. sebab proses internalisasi dalam budaya masyarakat, seseorang bisa mempelajari atau diajarkan guna melaksanakan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang dinilai buruk. Proses internalisasi ini kemudian meresap ke dalam kehidupan seseorang dan menjadi acuan dalam cara mereka berpikir dan berperilaku. Oleh sebab itu, seseorang akan berperilaku dan bertindak relevan dengan

kaidah yang diberlakukan. Misalnya, jika dia dibesarkan dalam lingkungan Jawa, dia akan berperilaku relevan dengan norma-norma yang ada di lingkungan tersebut. Seseorang dinilai mempunyai keterampilan guna menguasai budaya orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka bisa menguasai norma-norma yang diberlakukan dalam budaya tersebut. Dia pasti akan mengikuti norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat saat bertindak dan berperilaku. Begitu pula, guna mengembangkan potensi budaya lokal, komunikasi antar budaya memerlukan pemahaman tentang norma, kebiasaan, dan praktik budaya tertentu. Pengertian budaya lokal meliputi nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat tertentu. Pengertian suku bangsa sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa, dan konsep suku bangsa sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik. Setiap suku bangsa perlu dinilai sebagai entitas tersendiri. Kekhususan suku bangsa diperoleh melalui transmisi budaya dan dari generasi ke generasi. Budaya lokal, atau budaya suku bangsa, yaitu identitas individu atau kelompok masyarakat. Identitasnya melekat pada sifat-sifatnya sepanjang hidupnya. (Tedi Sutardi, 2007:11).

Sebuah kelompok suku bangsa bisa dibandingkan dengan pemahaman budaya lokal berdasarkan lima karakteristik, yakni: Pertama, mereka berbicara satu sama lain dengan bahasa dan dialek yang sama. Kedua, perilaku dipengaruhi oleh pola sosial kebudayaan yang dihormati bersama, dan ketiga, perasaan keterikatan satu sama lain sebagai kelompok bagian yang melahirkan rasa kebersamaan. Keempat, ada kecenderungan guna mengaitkan diri dengan kelompok asli, terutama ketika berhadapan dengan kelompok lain dalam berbagai situasi sosial kebudayaan. Kelima, hubungan genealogis, kekerabatan, dan kesadaran teritorial membuat kelompok merasa terikat satu sama lain. Nilai-nilai lokal, yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses pendidikan dari waktu ke waktu, dikenal sebagai budaya lokal. Seni, tradisi, cara berpikir, atau hukum adat bisa menjadi bagian dari budaya lokal. Indonesia mempunyai banyak kekayaan budaya sebab 34 provinsinya. Dipaparkan oleh J.W.

Ajawaila, budaya lokal yaitu karakteristik budaya suatu kelompok masyarakat lokal. Definisi lain dari budaya lokal yaitu budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Meskipun demikian, membangun gagasan tentang budaya lokal tidak mudah.

Budaya daerah yaitu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu tempat tertentu, yang diwariskan dari suku yang tinggal di sana. Setiap budaya daerah mempunyai karakteristik unik yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang tinggal di sana.

Budaya lokal juga bisa diartikan sebagai kesenian verbal yang mengkomunikasikan adat istiadat dan nilai-nilai budaya suatu daerah serta sebagai penentu standar yang diberlakukan di suatu masyarakat. Indonesia mempunyai banyak suku bangsa, dan setiap suku mempunyai budaya unik yang menjadi ciri khas mereka. Ini membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya lokal.

F. Karakter

Karakter yaitu komponen utama dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologis seseorang, membuatnya berperilaku relevan dengan dirinya, dan membentuk nilai yang relevan dengan dirinya dalam berbagai situasi. Para tokoh dan ulama telah memberi berbagai definisi istilah atau istilah karakter, salah satunya yaitu antara lain: kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menandai" atau "menandai", dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang tidak jujur, kejam, atau rakus dinilai jelek, sementara orang yang jujur dan suka membantu dinilai mulia. Oleh sebab itu, istilah "karakter" terkait erat dengan kepribadian atau personalitas seseorang. Seseorang bisa dinilai berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya relevan dengan prinsip moral (Zubaedi, 2012).

Dipaparkan oleh Sami (2016), karakter bisa diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Nilai-nilai ini berasal dari genetika

dan faktor lingkungan dan membentuk cara seseorang berperilaku dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter, dipaparkan oleh Gunawan (2014), yaitu keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain. Sementara itu, Doni Koesoema, yang mengutip Gunawan, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian seseorang diartikan sebagai karakteristik, sifat, gaya, atau sifat unik yang berasal dari bentukan-bentukan lingkungannya (Alwisol, 2014).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan mendefinisikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan karakter yaitu kepribadian, perilaku, sifat, dan watak. Sebagian orang menganggap karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental seseorang, sementara orang lain menganggap karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental seseorang. Oleh sebab itu, upaya guna mengubah atau membentuk karakter sekadar terkait dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Coon mengilustrasikan karakter sebagai penilai pribadi yang subjektif yang berkaitan dengan sifat kepribadian yang bisa atau tidak bisa diterima oleh masyarakat. Karakter mengacu pada kepribadian atau sifat seseorang. Karakter yaitu keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya, yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. "Karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara," kata Prof. Suyanto, Ph.D., dalam tulisan berjudul Urgensi Pendidikan Karakter. Dalam psikologi, "karakter" yaitu watak, perangai, dan sifat dasar yang khas dari satu sifat atau kualitas yang permanen yang bisa dipakai guna mengidentifikasi seseorang (Ramayulis, 2012).

Menurut Dickona (2004, p.6), karakter memiliki item yang tepat. Karakter terdiri dari prinsip kebajikan yang membantu bertindak. Sebagai

kepribadian yang terdiri dari kebajikan, karakter membangun cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Apabila kebajikan diterapkan dalam segala hal, tindakan tidak akan melanggar norma atau aturan. Sebaliknya, tindakan yang menyimpang dari kebajikan akan menghasilkan tindakan yang cenderung melanggar aturan, yang menyebabkan kehidupan yang tidak terkendali dan tidak tertib.

Nilai-nilai karakter dirancang untuk memastikan bahwa siswa berperilaku dengan baik. Menurut Rawana, Franks, Brownlee, Rawana, dan Neckoway (2011:127), program pendidikan karakter telah mendapat perhatian yang lebih besar dalam beberapa tahun terakhir. Program ini dimaksudkan untuk menghasilkan siswa yang bijak, moral, bertanggung jawab, berorientasi komunitas, dan self-disciplined. Perilaku yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, berorientasi pada masyarakat, dan disiplin diri adalah contoh dari kebaikan perilaku yang dimaksud.

Salah satu upaya untuk membentuk manusia secara holistik (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan intelektual secara optimal, adalah melalui penerapan nilai karakter, yang merupakan penyeimbang atas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang siswa. Dengan nilai karakter, diharapkan siswa dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk hal-hal yang baik.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) menumbuhkan potensi kalbu, nurani, atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) membangun kebiasaan dan perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai religius universal dan tradisi budaya bangsa; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; dan 4) menumbuhkan kemampuan peserta didik menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter mengandung 18 nilai penting dalam kurikulum 2013, dari 18 nilai tersebut adalah sebagai berikut: nilai Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.

G. Nilai Karakter Cinta Tanah air

Contoh nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara. Indikasi bahwa siswa memiliki nilai cinta tanah air adalah seperti berikut: menghargai jasa pahlawan dan tokoh nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, mengingat lagu-lagu kebangsaan, dan memilih untuk berwisata di dalam negeri atau lain sebagainya.

Daryanto menyatakan bahwa ada dua indikator nilai karakter cinta tanah air. Yang pertama menunjukkan sekolah dan kelas, dan yang kedua menunjukkan mata pelajaran. Sekolah dan indikator kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator mata pelajaran disusun dalam bentuk perilaku afektif siswa dalam mata pelajaran tertentu dan dapat diamati oleh guru ketiganya.

Indikator cinta tanah air siswa dapat dilihat melalui indikator sekolah dan kelas selama proses belajar mengajar (Hermanto, 2014). Indikator sekolah meliputi:

- 1) Menggunakan produk buatan dalam negeri;
- 2) Menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia; dan
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

H. Penelitian Relavam

Guna memperdalam kajian dalam penelitian ini, berikut disertakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dede Endang Mascita dan Ati Rosmiyati (2018) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Kelas X SMA”. Metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian dan pengembangan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks anekdot yang berbasis kearifan lokal Cirebon dengan tema dan karakteristik yang bervariasi. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sepuluh teks anekdot yang berbasis kearifan lokal Cirebon. Kesepuluh teks itu dianalisis berdasarkan struktur, unsur kebahasaan, isi/makna tersirat dan kearifan lokal Cirebon yang terdapat didalamnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesepuluh teks anekdot tersebut mempunyai struktur yang lengkap yakni, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Kesepuluh teks anekdot tersebut memuat unsur kebahasaan yang lengkap yakni adanya kalimat yang menyatakan kejadian masa lalu, kalimat retorik, penggunaan kata kerja aksi, penggunaan kalimat perintah dan penggunaan kalimat seru. Kesepuluh teks anekdot tersebut memuat isi/makna yang tersirat. Teks anekdot hasil analisis selanjutnya dijadikan materi dalam bahan ajar yang dikembangkan.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hilmiati dan Hery Rahmat (2022) berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Teks Anekdote Responsif Nilai Budaya Sasak”. Analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dengan (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasi data, (3) mengolah data, (4) menginterpretasi data, dan (5) mendeskripsikan data. Hasil uji lapangan yang dilaksanakan di MA NW Nurulharamain Narmada menunjukkan respon yang memuat nilai-nilai budaya Sasak antara lain nilai kepatuhan, nilai keberanian, nilai ketangkasan, nilai kasih sayang, nilai keterampilan, nilai kelincahan, nilai tanggung jawab, nilai kebersamaan. Secara keseluruhan nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai dalam budaya Sasak yakni patut (benar), patuh (taat), pacu (rajin), geger (semangat), genem (ramah), gerasaq (ramah), tatas (cakap), tuhu (sungguh-sungguh), trasna (kasih sayang), titi (teliti), teteh (partisipatif), dan tatas (pintar). Secara keseluruhan, bahan ajar layak

untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Dilihat dari kelebihankelebihan yang dimilikinya, bahan ajar yang dikembangkan bermanfaat guna memecahkan masalah dalam pembelajaran sastra yang selama ini berorientasi pada teori. Dengan bahan ajar ini pembelajaran menjadi aktif, inovatif, dan menyenangkan, sebab siswa terlibat secara langsung pada setiap aktivitas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, sebab teks anekdot relevan dengan latar belakang budaya siswa dan menghasilkan teks anekdot yang memuat nilai-nilai budaya Sasak.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Andwina Arum Ratrisari (2019) berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter”. Penelitian ini ialah jenis penelitian dan pengembangan atau research and development (R&D). Hasil penelitian yang telah dilaksanakan antara lain. Pertama, hasil analisis kebutuhan buku pengayaan teks anekdot bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter menghasilkan karakteristik buku pengayaan yang terdiri atas (1) aspek materi/isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan ilustrasi, dan (4) aspek grafika. Kedua, prototipe buku pengayaan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan meliputi beberapa bagian. Bagian-bagian dari prototipe buku pengayaan teks anekdot bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, (1) Bagian pendahuluan buku yang meliputi sampul buku bagian depan, halaman judul, hak cipta, prakata, dan daftar isi, (2) bagian isi buku yang meliputi contoh tes anekdot dan ulasan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam teks anekdot, (3) bagian akhir buku yang meliputi glosarium, biodata penulis, dan sampul bagian belakang. Ketiga, penilaian dan perbaikan prototipe buku pengayaan teks anekdot bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter disampaikan oleh dua dosen ahli. Penilaian diklasifikasikan menjadi empat aspek, yakni (1) aspek materi/isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan ilustrasi, dan (4) aspek grafika. Dari keempat aspek tersebut diklasifikasikan baik, dan diuraikan antara lain, aspek materi dan isi memperoleh rata-rata 72,5, aspek penyajian memperoleh rata-rata 72,5, aspek bahasa dan ilustrasi memperoleh rata-

rata 75, dan aspek bahasa dan ilustrasi memperoleh rata-rata 76,7. Keempat, perbaikan yang dilaksanakan terhadap prototipe buku pengayaan teks anekdot bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan saran perbaikan oleh ahli antara lain, (1) beberapa tokoh dan setting lebih direlevankan lagi dengan usia siswa, (2) lebih diperjelas dan diperbesar bagian ulasan nilai karakter pada setiap cerita teks anekdot, (3) uraian penanda anekdot dan nilai karakter perlu diperdalam, dan (4) biodata layouter dan ilustrator tidak perlu dicantumkan.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hasminur, dkk (2022) berjudul “Keefektifan Penggunaan Storyboard Dalam Pembuatan Film Pendek Sebagai Implementasi Pembelajaran Teks Anekdot”. Penelitian ini bersifat eksperimen semu. Keefektifan penggunaan storyboard dalam pembuatan film pendek sebagai implementasi pembelajaran teks anekdot di SMA/SMK/MA antara kelas yang diberi perlakuan dengan memakai storyboard dan tanpa memakai storyboard. Tes tertulis, ujian pilihan ganda dipakai guna mengevaluasi keberhasilan dalam penelitian ini. Baik kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan memakai storyboard dalam pembuatan film pendek teks anekdot, ataupun kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan diberikan ujian ini sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa perlakuan kelompok eksperimen memanfaatkan storyboard guna membuat film pendek anekdot lebih unggul dibanding perlakuan kelompok kontrol yang tidak memakai storyboard.
5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahman Saleh Alfarisi dan Suseno (2019) berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Cinta Tanah Air”. Penelitian ini memakai metode *research and devolopment* yang dilaksanakan dengan lima tahapan: 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi produk, dan 5) revisi desain. Hasil dari penelitian ini, Pertama, hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air yang menghasilkan prinsip-prinsip

pengembangan buku pengayaan. Guru dan siswa berharap buku pengayaan yang relevan dengan tingkatan siswa, dirancang dengan bahasa yang mudah dimengerti dan diberi materi yang lengkap serta contoh-contoh teks anekdot yang menumbuhkan nilai cinta tanah air. Kedua, prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air ditetapkan menjadi 5 aspek pengembangan buku, antara lain: 1) aspek materi, 2) aspek penyajian materi, 3) aspek bahasa, 4) aspek grafika dan 5) aspek muatan cinta tanah air. Ketiga, prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Buku pengayaan ini tersusun atas, kulit buku, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Keempat, hasil penilaian yang dilaksanakan dosen ahli seluruh aspeknya tergolong baik. Perbaikan berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dosen ahli, peneliti melaksanakan 15 perbaikan pada buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.